

PENGEMBANGAN WARISAN BUDAYA DI TENGGARONG SEBAGAI DAYA TARIK WISATA KALIMANTAN TIMUR

Ni Komang Ayu Astiti

*Asdep Penelitian Dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata
Kementerian Pariwisata*

Jl. Medan Merdeka Barat No. 17 Jakarta 10110

Telepon (021) 3838388, Fax (021) 34830644

Email: astitiayu69@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tenggarong sebagai salah satu destinasi pariwisata nasional (DPN) di Kalimantan Timur memiliki berbagai jenis daya tarik wisata terutama daya tarik wisata budaya dan buatan. Besarnya potensi warisan budaya baik dari segi keunikan maupun keragamannya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana mengembangkan warisan budaya Kutai Kartanegara agar Tenggarong dapat menjadi salah satu Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) unggulan di Kalimantan Timur. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan Tenggarong sebagai DPN dengan daya tarik wisata budaya sehingga mampu menggerakkan perekonomian masyarakat dan menjaga pelestarian warisan budaya di destinasi wisata. Dari hasil analisis data yang diperoleh diketahui bahwa warisan budaya menjadi daya tarik untuk menjadikan Tenggarong sebagai salah satu DPN di Kalimantan Timur. Mengembangkan warisan budaya untuk kepentingan ekonomi melalui kepariwisataan mempunyai dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian warisan budaya di destinasi wisata ini.

Kata Kunci: warisan budaya, destinasi, wisata, pelestarian, daya tarik, Tenggarong

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kalimantan Timur yang terletak antara 113°44' - 119°00' Bujur Timur dan 4°24' - 2°25' Lintang Selatan memiliki luas wilayah daratan 198.441,17 km² dan luas pengelolaan laut 10.216,57 km². Provinsi ini telah mengalami beberapa kali perubahan administrasi karena terjadi

pemekaran wilayah termasuk wilayah yang ada disekitarnya. Dari hasil pemekaran terakhir (tahun 2013) wilayah ini memiliki 7 kabupaten dan 3 kota. Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Timur, dengan ibukota Tenggarong. Provinsi ini merupakan salah satu Provinsi terluas di Indonesia yang memiliki potensi sumberdaya alam sangat besar dan penghasil devisa utama bagi negara, khususnya dari sektor Pertambangan. Pertambangan baik dari sektor migas dan non migas juga merupakan potensi yang paling besar dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Sektor pariwisata saat ini, juga merupakan salah satu sektor primadona dalam menghasilkan devisa negara selain dari sektor pertambangan. Sektor ini dapat diperbaharui dan berbeda dengan sektor pertambangan karena padat karya dan banyak menyerap tenaga kerja sehingga diharapkan sangat berperan langsung dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Sektor pariwisata di Kalimantan Timur juga menjadi primadona yang diimplementasikan dalam visi daerah ini yaitu terwujudnya Kalimantan Timur sebagai daerah tujuan pariwisata yang berdaya saing menuju masyarakat sejahtera. Dalam mewujudkan visi tersebut dituangkan dalam empat misi yaitu a). Mewujudkan daerah tujuan pariwisata Kalimantan Timur yang berdaya saing; b) Meningkatkan industri pariwisata Kalimantan Timur sebagai penopang perekonomian daerah; c) Meningkatkan seni dan budaya sebagai karakter jati diri dan pemersatu bangsa; dan d) Meningkatkan penyelenggaraan kebudayaan dan pariwisata yang profesional dan akuntabel (<http://disbudpar.kaltimprov.go.id/hal-visi-dan-misi.html#ixzz3fMI2G2uC>).

Untuk pengembangan kepariwisataan secara nasional RIPPARNAS mengamanatkan pembangunan kepariwisataan nasional, dan pembentukan Destinasi Pariwisata Nasional (DPN). Pada PP No. 50 tahun 2011 secara nasional dibagi dalam 50 DPN, 88 Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) yang ada di 50 DPN. RIPPARNAS sebagai acuan secara nasional dalam pengembangan kepariwisataan juga di acu oleh Provinsi Kalimantan Timur dengan daerah kabupaten/kota yang ada di wilayahnya. Dalam RIPPARNAS di Kalimantan Timur ditetapkan ada tiga Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) dan empat Kawasan Strategis

Pariwisata Nasional (KSPN) serta 12 (dua belas) Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN). Dalam Ripparda Provinsi Kaltim (2013-2023) Tenggarong ditetapkan sebagai destinasi pariwisata nasional (DPN) dan kawasan perkotaan (KPP 1). Tenggarong memiliki beragam daya tarik wisata (DTW) yang unik dan menarik, baik itu daya tarik wisata alam, budaya, maupun khusus atau buatan. DTW wisata budaya paling banyak ditemukan di Tenggarong terutama berasal dari warisan Kerajaan Kutai Kartanegara sejak abad XIII. Tenggarong sebagai pusat kerajaan dan pemerintahan pada saat itu tentunya banyak mewariskan sumber daya budaya. Lokasi Museum Mulawarman di Tenggarong juga menambah daya tarik wisata ke daerah ini, karena menyimpan koleksi jejak-jejak peradaban budaya di Kalimantan Timur termasuk dari Kerajaan Mulawarman yang berdiri pada abad ke-4. Pengembangan warisan budaya di Tenggarong sebagai destinasi wisata nasional tentunya sangat sesuai dengan falsafah pengembangan kepariwisataan Nasional, yakni harus tetap menjunjung ciri khas bangsa Indonesia khususnya potensi budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat. Norma-norma agama dan nilai-nilai budaya dalam setiap segi kehidupan akan mewarnai pengembangan kepariwisataan nasional dalam rangka mewujudkan kehidupan yang kondusif terhadap ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan. Dalam UU No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan juga menyebutkan bahwa pembangunan pariwisata dengan memanfaatkan potensi daerah secara optimal sehingga berdaya guna dan berhasil guna, dengan memperhatikan pelestarian budaya daerah sebagai daya tarik wisata. Data kunjungan wisatawan tahun 2013, ke daya tarik wisata yang tersebar di Kabupaten Kutai Kartanegara menunjukkan bahwa sebesar 82,45% wisatawan nusantara mengunjungi daya tarik wisata budaya, khususnya yang terkait dengan kegiatan ziarah, Museum Mulawarman dan event budaya. Meningkatnya kunjungan wisatawan dari tahun 2011- 2013 di Tenggarong untuk mengunjungi daya tarik wisata budaya menjadi modal utama untuk menjadikan daerah ini sebagai kawasan destinasi pariwisata nasional (DPN). Mengembangkan warisan budaya Kutai Kartanegara agar Tenggarong dapat menjadi salah satu Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) unggulan di Kalimantan Timur sangat penting untuk dilakukan.

Tujuan

Tujuan tulisan dalam kajian ini adalah untuk mengoptimalkan warisan budaya bentuk *tangible* sebagai daya tarik wisata budaya di Tenggarong untuk mewujudkan kawasan ini sebagai Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) Kalimantan Timur. Hal ini sangat penting dilakukan agar warisan budaya dapat memberikan manfaat secara ekonomi melalui aktivitas pariwisata sekaligus melestarikan untuk memperkuat jatidiri dan identitas daerah.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif terhadap aspek-aspek yang berhubungan dengan sumber daya arkeologi dan *event* budaya sebagai daya tarik wisata budaya. Data yang dikumpulkan meliputi data sekunder (studi pustaka) dan primer (wawancara dan kuesioner), serta melakukan pengamatan langsung di lapangan (survey dan observasi) sebagai dasar untuk memahami potensi sumber daya tersebut sebagai daya tarik wisata budaya. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah:

a. Persiapan survei meliputi

Studi kepustakaan untuk mendapatkan gambaran keadaan kawasan daerah yang dikembangkan baik dari data sejarah maupun kondisi saat ini, dan menyiapkan instrumen penelitian (pedoman wawancara, daftar kuesioner).

b. Pelaksanaan survei meliputi

Survei dilakukan terhadap beberapa destinasi wisata di daerah ini dan melakukan wawancara serta menyebarkan kuesioner kepada pemerintah dan wisatawan.

c. Kompilasi data awal meliputi

Seleksi dan pengelompokan data sesuai kebutuhan analisis, mengubah bentuk data ke dalam tabel, diagram, grafik, gambar dan uraian sesuai dengan tujuan analisis, yang dihimpun dalam suatu dokumen kompilasi data.

Analisis Data

Analisis dilakukan baik secara kuantitatif maupun kualitatif untuk mendapatkan strategi pengembangan warisan budaya *tangible* di Tenggarong agar menjadi Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) unggulan di Kalimantan Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Analisis

Jenis daya tarik wisata di Tenggarong didominasi oleh wisata budaya baik dari warisan budaya *tangible* (tarik sumber daya arkeologi) baik museum dengan beragam koleksinya maupun situs arkeologi dan event budaya (pesta adat erau). Tenggarong dalam pengembangan pariwisata selain sebagai DPN juga ditetapkan sebagai kawasan perkotaan (KKP 1), sehingga juga banyak mempunyai daya tarik wisata buatan. Data yang digunakan dalam analisis kuantitatif ini adalah data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada beberapa kelompok responden yang relevan terhadap informasi yang akan dihimpun. Data yang dihimpun meliputi persepsi pemerintah dan masyarakat/wisatawan terhadap Pembangunan Pariwisata di Kutai Kartanegara dan Persepsi masyarakat dan/atau wisatawan terhadap Daya Tarik Wisata yang ada di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara. Data-data tersebut akan didukung oleh data sekunder yang berasal dari berbagai sumber yang didapat dari instansi pemerintah maupun non pemerintah. Selain itu untuk melengkapi data yang ada juga didukung oleh data-data yang diperoleh secara *online*.

Untuk menghimpun persepsi masyarakat/wisatawan terhadap keunggulan Daya Tarik Wisata yang ada di Kutai Kartanegara digunakan 6 Indikator DTW yaitu :1) Aksesibilitas; 2) Fasilitas; 3) Citra; 4) Harga; 5) SDM; 6) Pelestarian Budaya. Keenam indikator tersebut akan diturunkan menjadi 23 pertanyaan tertutup dan satu pertanyaan terbuka. Pembatasan pertanyaan tertutup pada kuesioner pembangunan pariwisata dan keunggulan daya tarik wisata menggunakan skala Likert. Tingkatan skala yang digunakan 5 tingkatan dengan format dan bobot nilai sbb: 1). Sangat Tidak Baik (STB), 2). Tidak Baik (TB), 3).Cukup (C), 4) Baik (B) dan 5). Sangat Baik (SB)

Keterangan Bobot Nilai :

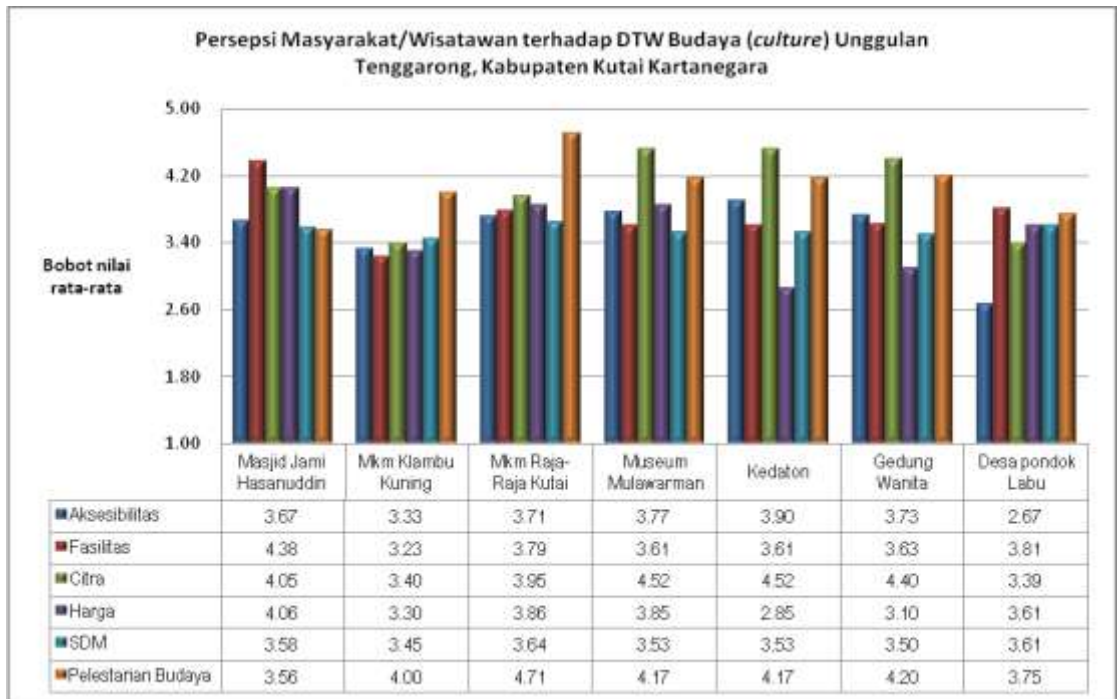
Min = 1	1-1,8	= STB	= Sangat Tidak Baik
Max = 5	1,81 - 2,6	= TB	= Tidak Baik
Interval = 0,8	2,61 - 3,4	= C	= Cukup
	3,41 - 4,2	= B	= Baik
	4,21 - 5	= SB	= Sangat Baik

Sementara itu interval penilaian adalah 0,8 dengan nilai minimal 1 dan maksimal 5.

Tabel 1. Daya Tarik Wisata Budaya (*culture*) Unggulan Kluster Tenggara, Kabupaten Kutai Kartanegara

No.		Bobot Rata-rata	DTW Unggulan	Keterangan
1	Makam Raja-Raja Kutai	3,944	I	Nilai:
2	Museum Mulawarman	3,908	II	Min = 1
3	Masjid Jami Hasanuddin	3,881	III	Max = 5
4	Kedaton	3,763		1-1,8 = STB
5	Gedung Wanita	3,760		1,81-2,6 = TB
6	Desa pondok Labu	3,473		2,61-3,4 = C
7	Mkm Kalambu Kuning	3,452		3,41-4,2 = B
				4,21-5 = SB

Pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa Tenggara memiliki 7 daya tarik wisata unggulan pada jenis wisata budaya. Persepsi yang dihimpun dari responden (masyarakat dan wisatawan) yang pernah dan sedang berkunjung di masing-masing DTW adalah Baik dengan bobot nilai rata-rata dari 7 DTW Unggulan = 3,740. Makam Raja-Raja Kutai menempatkan nilai tertinggi (I) sebagai DTW unggulan dengan nilai 3,944 (Baik) disusul oleh Museum Mulawarman (II) 3,908 (Baik), dan Masjid Jami Hasanuddin (III) 3,881 (Baik).



Gambar 1. Grafik Persepsi Masyarakat/Wisatawan terhadap DTW Budaya Unggulan di Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara.

Pada gambar 1 memperlihatkan bahwa DTW Makam Raja-raja Kutai mendapat nilai tertinggi (Sangat Baik/4,71) pada indikator pelestarian budaya, sedangkan indikator lainnya baik. Berdasarkan indikator aksesibilitas hampir semuanya baik kecuali Desa Pondok Labu dan Makam Kelambu Kuning yang mendapat nilai cukup. Masjid Jami mendapat nilai tertinggi pada indikator fasilitas (sangat baik/ 4,38), sedangkan DTW lainnya mendapat nilai baik kecuali Makam Kelambu Kuning yang mendapat nilai Cukup. Berdasarkan indikator citra, Museum Mulawarman, Kedaton, dan Gedung Wanita mendapat nilai sangat baik, sementara indikator lainnya baik kecuali Desa Budaya Pondok Labu dengan nilai sedikit dibawah baik.

Event budaya berupa upacara adat erau yang dilaksanakan satu tahun sekali yang dipusatkan di Tenggarong juga menjadi daya tarik wisata

baik nusantara maupun mancanegara. Persepsi masyarakat/wisatawan terhadap DTW *Event Budaya* yang ada di Kutai Kartanegara setuju menyatakan baik. Data dari jumlah kunjungan menunjukkan angka yang signifikan dan tertinggi jika di bandingkan dengan DTW lainnya. Pesta adat Erau menempatkan nilai tertinggi 4,116, hal ini terkait karena event ini merupakan pesta adat masyarakat Kutai dengan melakukan napak tilas sejarah Kerajaan Kutai Kartanegara dari Kutai Lama. Pesta rakyat ini diikuti oleh seluruh masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara dengan tujuan utama untuk melestarikan budaya masyarakat Kutai.

Tabel 2. Daya Tarik Wisata *Event Budaya* Unggulan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara

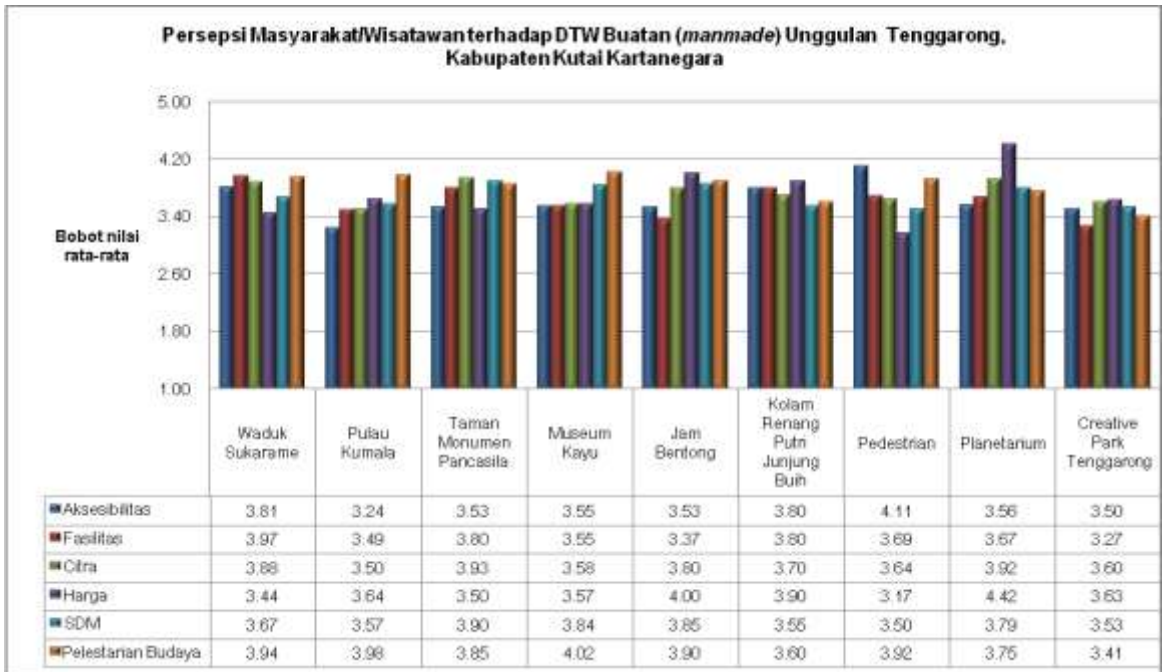
No.	Daya Tarik Wisata (DTW)	Bobot Rata-rata	DTW Unggulan	Keterangan
1	Erau Adat Kutai (EIFAF)	4,116	I	Nilai: Min = 1 Max = 5 1-1,8 = STB 1,81-2,6 = TB
2	Kukar Rock'in Fest	3,850	II	2,61-3,4 = C 3,41-4,2 = B 4,21-5 = SB

Kukar Rockin' Fest meskipun bobot nilai persepsi masyarakat lebih kecil dibandingkan dengan *Erau*, namun persepsinya dikategorikan baik (3,850). Event ini juga bersifat internasional dengan mendatangkan banyak wisatawan baik mancanegara maupun nusantara. Event budaya ini mendapat kunjungan wisman paling tinggi dan setiap tahun meningkat. Tenggarong selain sebagai destinasi pariwisata nasional (DPN) juga sebagai kawasan perkotaan, sehingga banyak juga mempunyai daya tarik wisata buatan. Dari hasil survei ada beberapa daya tarik wisata buatan yang banyak dikunjungi di daerah ini (tabel 3).

Tabel 3. Daya Tarik Wisata Buatan (*manmade*) di Tenggaraong,
Kabupaten Kutai Kartanegara

No.	Daya Tarik Wisata (DTW)	Bobot Rata-rata	DTW Unggulan	Keterangan
1	Planetarium	3,850	I	
2	Waduk Sukarame	3,787	II	Nilai:
3	Taman Monumen Pancasila	3,753	III	Min = 1
4	Jam Bentong	3,742		Max = 5
5	Kolam Renang Putri Junjung Buih	3,725		1-1,8 = STB
6	Museum Kayu	3,683		1,81-2,6 = TB
7	Pedestrian	3,671		2,61-3,4 = C
8	Pulau Kumala	3,571		3,41-4,2 =B
9	<i>Creative Park</i> Tenggaraong	3,489		4,21-5 = SB

Dari tabel 3. diketahui bahwa planetarium merupakan daya tarik wisata unggulan dari beberapa daya tarik wisata buatan yang ada di daerah ini. Dari tabel 3 planetarium menempatkan nilai tertinggi sebagai DTW buatan dengan nilai 3,850 (baik) disusul oleh Waduk Sukarame 3,787 (baik), dan Taman Monumen Pancasila 3,753 (baik). DTW *Creative Park* Tenggaraong mendapatkan nilai baik terkecil (3,489). Persepsi masyarakat/wisatawan terhadap DTW buatan di Tenggaraong, berdasarkan indikator aksesibilitas hampir semuanya setuju menyatakan baik kecuali Pulau Kumala yang dinyatakan cukup. Berdasarkan indikator fasilitas semua responden setuju menyatakan baik kecuali untuk Jam Bentong dan *Creative Park* Tenggaraong yang dinyatakan cukup. Berdasarkan indikator citra, harga, SDM, dan pelestarian budaya semua responden setuju menyatakan baik kecuali planetarium yang dinyatakan sangat baik pada indikator harga.



Gambar 2. Grafik Persepsi Masyarakat/Wisatawan terhadap DTW Buatan Unggulan Tenggara, Kabupaten Kutai Kartanegara

Analisis SWOT merupakan strategi perencanaan yang digunakan untuk mengevaluasi faktor internal yaitu *strengths* (kekuatan) dan *weaknesses* (kelemahan) serta faktor eksternal yaitu *opportunities* (peluang) dan *threats* (ancaman) yang digunakan untuk mengetahui strategi pengembangan Tenggara sebagai DPN di Kalimantan Timur. Dari hasil survei dan wawancara yang dilakukan di instansi pemerintah, pelaku industri wisata dan masyarakat diketahui beberapa faktor internal dan eksternal yang dapat dideskripsikan pada tabel 2.4 dan 2.5. Dalam analisis ini menggunakan variabel komponen Pembangunan kepariwisataan nasional yang meliputi: Destinasi, pemasaran, industri, dan kelembagaan kepariwisataan.

Tabel 4. Hasil Analisis SWOT: Faktor Internal berupa Kekuatan dan Kelemahan Pengembangan Warisan Budaya di Tenggarong sebagai DPN di Kalimantan Timur.

No.	Kriteria	Kekuatan (<i>strengths</i>)	Kelemahan (<i>weaknesses</i>)
1.	Kelembagaan	<p>a. Terus melakukan perintisan pengembangan warisan budaya sebagai daya tarik wisata.</p> <p>b. Adanya penguatan fungsi hirarki, dan hubungan antar stakeholder (pemerintah, Masyarakat/ lembaga adat dan akademisi).</p>	<p>a. Belum meratanya akses penguatan fungsi hirarki, dan hubungan antar stakeholder (pemerintah, Masyarakat/ lembaga adat dan akademisi)</p> <p>b. Belum meratanya kesadaran kolektif para pemangku kepentingan dalam melakukan promosi dan pencitraan wilayah</p>
2.	Industri	<p>a. Kunjungan wisata sebagai sarana untuk memperkenalkan warisan budaya.</p> <p>b. Membuka kesempatan kerja baru dan Meningkatkan pendapatan masyarakat.</p>	<p>a. Belum meningkatnya kualitas dan keragaman usaha daya tarik wisata budaya</p> <p>b. Belum meningkatnya kapasitas daya tarik wisata budaya</p> <p>c. Belum optimalnya pengelolaan warisan budaya sebagai daya tarik wisata.</p>
3.	Pemasaran	<p>a. Besarnya potensi sumber daya lokal</p> <p>b. Memiliki warisan budaya yang unik dan khas</p>	<p>a. Rendahnya kualitas SDM dan jumlahnya terbatas.</p> <p>b. Kurang tumbuh kembangnya Industri wisata pada destinasi</p> <p>c. Kurangnya promosi produk wisata</p>
4.	Destinasi	<p>a. Banyak situs-situs arkeologi dan desa budaya yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata.</p> <p>b. Destinasi wisata budaya menjadi sarana dalam pembangunan infrastruktur.</p>	<p>a. Pembangunan Infrastruktur pendukung destinasi wisata belum merata dan optimal</p> <p>b. Penyediaan fasilitas wisata belum optimal</p> <p>c. Belum semua destinasi wisata didukung infrastruktur dan fasilitas yang sesuai standar.</p>

Tabel 5. Hasil Analisis SWOT: Faktor eksternal berupa peluang dan ancaman dalam Pengembangan Warisan Budaya di Tenggarong sebagai DPN di Kalimantan Timur.

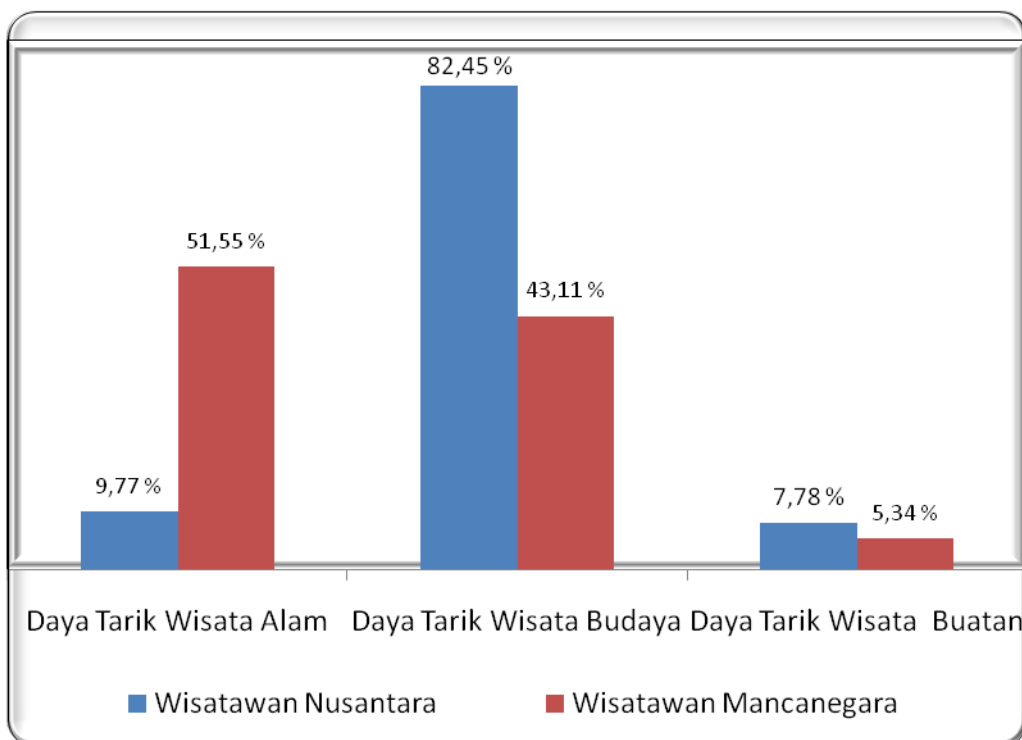
No.	Kriteria	Peluang (<i>opportunities</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
1.	Kelembagaan	<p>a. Pelaku bisnis (swasta, komunitas) mendorong dan berperan aktif dengan melakukan investasi di sektor pariwisata.</p> <p>b. Masyarakat atau wisatawan mengapresiasi promosi pariwisata.</p>	<p>a. Adanya banyak kepentingan dalam pembangunan kepariwisataan</p> <p>b. Adanya penilaian negative terhadap pencitraan destinasi</p> <p>c. Belum optimalnya fungsi dan peran asosiasi usaha dan profesi pariwisata</p>
2.	Industri	<p>a. Meningkatnya jumlah dan variasi kunjungan wisatawan</p> <p>b. Meningkatnya minat masyarakat terhadap produk wisata</p> <p>c. Meningkatnya daya saing dan meluasnya pangsa pasar pariwisata</p>	<p>a. Tenaga kerja lebih tertarik berkerja di luar sektor pariwisata</p> <p>b. Pemanfaatan warisan budaya sebagai daya tarik wisata dapat mengancam pelestariannya</p> <p>c. Berkembangnya destinasi wisata budaya berdampak pada sosial budaya masyarakat disekitarnya</p>
3.	Pemasaran	<p>a. Tenggarong sebagai destinasi wisata semakin di kenal masyarakat luas</p> <p>b. Pelaku bisnis semakin banyak berinvestasi di sektor pariwisata</p>	<p>a. Industri wisata yang berkembang tidak memanfaatkan dan menunjukkan budaya lokal.</p> <p>b. Produk wisata yang berkembang belum sebagai sarana promosi atau diplomasi budaya</p>
4.	Destinasi	<p>a. Banyak destinasi wisata budaya yang masih dapat dikembangkan.</p> <p>b. Pembangunan infrastruktur yang menghubungkan antar destinasi wisata budaya masih sangat memungkinkan.</p>	<p>a. Adanya industri atau pembangunan yang menghilangkan atau merusak situs-situs arkeologi yang berpotensi sebagai destinasi.</p> <p>b. Pembangunan infrastruktur belum semua mendukung pengembangan destinasi wisata</p>

Pembahasan

Tenggarong ditetapkan sebagai salah satu Destinasi Pariwisata yang berskala nasional di Kalimantan Timur tentunya harus mendukung visi dan misi pembangunan kepariwisataan secara nasional. Tenggarong harus mampu menjadi daerah tujuan pariwisata berkelas dunia, berdaya saing, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat. Untuk mewujudkan ini dilakukan dengan pengembangan destinasi, pemasaran, industri dan kelembagaan kepariwisataan mendorong terwujudnya Pembangunan Kepariwisata yang berkelanjutan. Kepariwisata merupakan fenomena yang kompleks, yang melibatkan banyak komponen berupa sektor maupun aktor-aktor dalam pembangunan. Komponen ini saling terkait satu dengan yang lain membentuk sistem yang dinamakan sistem kepariwisataan. Pengembangan Tenggarong sebagai destinasi pariwisata nasional (DPN) di Kalimantan Timur tentunya harus menggunakan model sistem kepariwisataan secara umum. Model sistem kepariwisataan pertama kali dibahas oleh Gunn pada tahun 1972 (Gunn, 2002) yang sangat sarat dengan aspek-aspek ekonomi. Gunn mengemukakan keterkaitan antara sisi sediaan (*supply*) dengan permintaan (*demand*) serta faktor-faktor eksternal yang mempengaruhinya. Pengembangan Tenggarong sebagai kawasan DPN juga harus memuaskan permintaan pasar khususnya wisatawan, pemerintah dan *stakeholder* lainnya harus menyediakan beragam pembangunan dan pelayanan (sisi sediaan/*supply*). Kesesuaian antara sisi sediaan dan sisi permintaan adalah kunci keberhasilan dalam pengembangan Tenggarong sebagai DPN di Kalimantan Timur. Faktor-faktor yang memberikan pengaruh besar dalam pengembangan Tenggarong sebagai DPN yaitu sumber daya alam, sumber daya budaya, organisasi/kepemimpinan, keuangan, tenaga kerja (SDM), kewirausahaan (industri pariwisata dan kreatif), masyarakat (komunitas), kompetisi (daya saing), dan kebijakan pemerintah.

Secara umum dari gambar 2.3 diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Kutai Kartanegara dari tiga jenis daya tarik wisata didominasi oleh daya tarik wisata budaya, meskipun masih didominasi oleh wisatawan nusantara. Sementara itu, wisatawan mancanegara lebih banyak memilih daya tarik wisata alam. Daya tarik

wisata tersebut sebagian besar berada di Kota Tenggara baik yang menjadi koleksi museum maupun cagar budaya dan situs-situs arkeologi.



Gambar 3. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Daya Tarik Wisata Berdasarkan Jenis Daya Tarik Wisata Tahun 2013

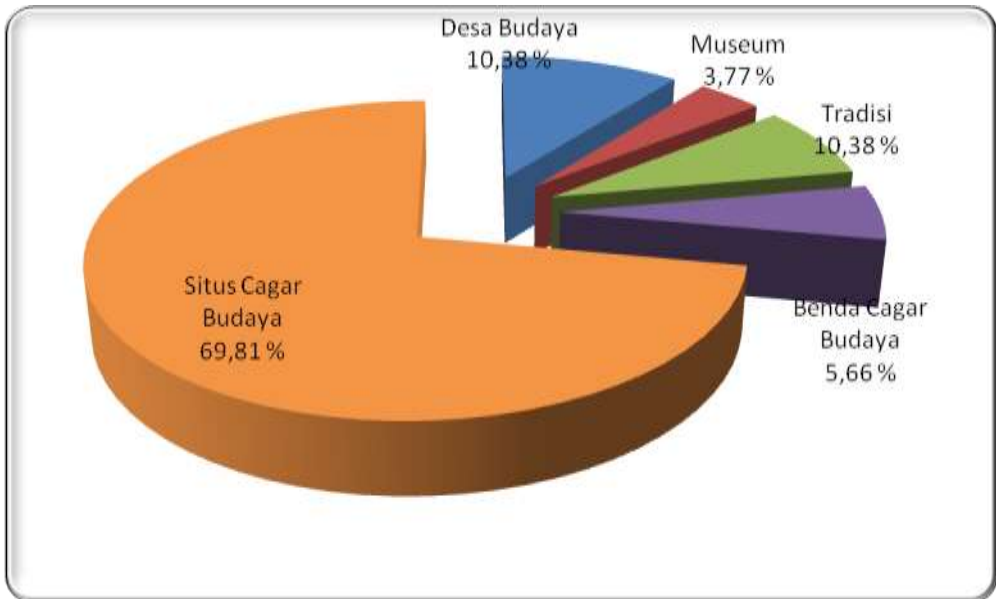
sumber: Dinas Budpar Kukar, 2014.

Di Tenggara warisan budaya yang menjadi daya tarik wisata yaitu dari masa Kerajaan Mulawarman (abad ke-4 M) sampai Kesultanan Kutai Kartanegara (abad XIII). Dari hasil survei (tabel 2.1) diketahui bahwa Makam Raja-Raja Kutai Kartanegara dan Museum Mulawarman yang letaknya berdekatan dan berada di tengah-tengah Kota Tenggara paling banyak dikunjungi wisatawan. Masjid Jami Hasanuddin yang juga merupakan komponen kota pada masa lalu menjadi jejak-jejak warisan budaya dari Kesultanan Kutai Kartanegara yang banyak dikunjungi wisatawan. Sementara itu, *event* budaya berupa upacara adat Erau yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan kegiatan dipusatkan di Kota

Tenggarong juga menjadi daya tarik wisatawan baik nusantara maupun mancanegara. *Event* budaya ini merupakan pesta rakyat yang menampilkan semua kesenian dan tradisi masyarakat yang ada pada masing-masing suku baik tradisi masyarakat pedalaman, pesisir maupun tradisi keraton. Kegiatan ini lebih banyak menekankan pada pelestarian budaya yang sudah ada secara turun menurun sejak pusat Kerajaan Kutai Kartanegara ada di Kutai Lama.

Tenggarong sebagai pusat kota dan pemerintahan Kerajaan Kutai Kartanegara sejak abad XVII tidak dapat dipungkiri lagi banyak menyimpan warisan budaya dengan keunikan tersendiri yang tidak ditemukan di daerah lain. Jejak-jejak awal sejarah Nusantara yang dibuktikan dengan temuan tujuh buah yupa (prasasti) dan artefak-artefak lainnya juga banyak disimpan di museum yang terletak di kota ini. Peradaban budaya terus berkembang sampai pada munculnya Kesultanan Kutai Kartanegara juga ditemukan di kota ini. Pada saat Indonesia belum merdeka, Kalimantan Timur juga menjadi daerah kekuasaan Eropa. Tenggarong sebagai pusat kota pada saat itu juga banyak menyimpan jejak-jejak pemukiman seperti istana dan gedung bioskop. Jejak-jejak budaya ini menjadi warisan budaya terutama budaya *tangible* (tinggalan arkeologi). Menurut Undang-undang tentang Cagar Budaya No. 11 tahun 2010 warisan budaya ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi melalui kepariwisataan dengan tetap menjaga pelestariannya. Jejak budaya masa lalu dari masa kerajaan sampai masa kolonial sebagian sudah ada yang ditetapkan sebagai situs cagar budaya.

Tenggarong sebagai salah satu destinasi pariwisata nasional (DPN) di Kalimantan Timur, selain warisan budaya *tangible* dalam bentuk tinggalan arkeologi juga banyak ditemukan warisan budaya bentuk *intangibile* berupa tradisi dan adat istiadat. Warisan budaya ini baik yang berkembang di desa-desa yang di kemas dalam bentuk desa budaya maupun tradisi masyarakat juga menjadi daya tarik wisatawan. Dari gambar 2.4 diketahui bahwa warisan budaya *tangible* dalam bentuk situs cagar budaya masih mendominasi daya tarik wisata di daerah ini.



Gambar 4. Jenis Daya Tarik Wisata Budaya Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2013
sumber: Dinas Budpar Kukar, 2014.

Dari tabel jumlah kunjungan (Tabel 2.6) diketahui bahwa wisatawan ke Kutai Kartanegara di dominasi oleh wisatawan lokal. Karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Kutai Kartanegara, untuk wisatawan nusantara berkisar antara umur 14 - 62 tahun dan Wisatawan Mancanegara berkisar antara 21 – 69 tahun. Sebagian besar wisatawan nusantara yaitu 48 % dari Kutai Kartanegara, 43 % dari Kalimantan Timur, dan 9 % dari luar Kalimantan Timur. Wisatawan mancanegara sebagian besar berasal dari Australia, Amerika Serikat, Perancis, Belanda dan Italia. Motivasi kunjungan wisatawan nusantara sebesar 83 % dan wisatawan mancanegara sebesar 65 % adalah ingin liburan / rekreasi atau bersenang-senang. Lama tinggal untuk wisatawan nusantara adalah 1,95 hari, sedangkan untuk wisatawan mancanegara adalah 5,76 hari. Keunikan budaya dan tradisi masyarakat merupakan hal penting yang membuat wisatawan berkesan untuk lama tinggal di destinasi ini (Dinas Budpar, 2014: 2).

Tabel 6. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2011– 2013
 Sumber : Disbudpar Tahun 2014

No.	T A H U N	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	2011	479.418	2.061	481.479
2.	2012	475.172	2.276	477.448
3.	2013	759.433	3.368	762.801

Penetapan Tenggarong sebagai salah satu DPN di Kalimantan Timur dengan warisan budaya sebagai daya tarik unggulan sangat diperlukan menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan dan pemasaran atau promosi yang kreatif dan bertanggungjawab. Warisan budaya sebagai produk pariwisata utama di Tenggarong, harus mampu melakukan perlindungan terhadap nilai-nilai budaya dan kearifan budaya lokal masyarakat, serta berkelanjutan secara ekonomi dalam jangka panjang. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu: pengembangan warisan budaya Kutai Kartanegara sebagai potensi pariwisata dilakukan dengan mengintegrasikan potensi masyarakat terutama budaya lokal (kearifan lokal masyarakat), baik budaya tradisional (tradisi berlanjut) maupun budaya modern yang berkembang saat ini di masyarakat. Menjaga pelestarian warisan budaya yang menjadi daya tarik wisata juga sangat penting dilakukan yang mencakup perlindungan, pengembangan dan pemanfaatannya.

Faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan warisan budaya di Tenggarong sebagai DPN di Kalimantan Timur sangat diperlukan pengelolaan yang optimal. Kekuatan (*strengths*) perlu dioptimalkan dukungannya dan diimplementasikan dalam tindakan nyata, sementara itu kelemahan (*weaknesses*) agar diminimalkan pengaruhnya dan diperbaiki, sehingga dapat mendukung peluang (*opportunities*) dan hambatan (*threats*) untuk

mencapai keberhasilan. Ada dua strategi yang digunakan dalam pengembangan warisan budaya di Tenggarong yaitu:

1. **Strategi S–O** dimana strategi ini sangat menguntungkan dengan memanfaatkan seluruh kekuatan dan peluang secara maksimal (*growth oriented strategy*)
2. **Strategi S–T** dimana strategi ini mempunyai ancaman tetapi juga memiliki kekuatan. Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman dan memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi produk.

Tabel 7. Beberapa strategi dalam Pengembangan Warisan Budaya di Kalimantan Timur.

No.	Kriteria	Strategi S–O	Strategi S–T
1.	Kelembagaan	<ol style="list-style-type: none"> a. Tingkatkan keragaman warisan budaya untuk mendorong akselerasi perkembangan daya tarik wisata. b. Tingkatkan revitalisasi struktur, elemen dan aktivitas yang menjadi penggerak kegiatan pariwisata pada daya tarik wisata budaya 	<ol style="list-style-type: none"> a. Tingkatkan koordinasi semua <i>stakeholder</i> dengan menguatkan mata rantai penciptaan nilai tambah pelaku usaha pariwisata b. Libatkan pemangku kepentingan dalam mendorong kemitraan dan kualitas produk wisata budaya.
2.	Industri	<ol style="list-style-type: none"> a. Manfaatkan tingginya jumlah tenaga kerja untuk meningkatkan pelayanan b. Gunakan tingginya kunjungan wisata untuk meningkatkan daya saing produk pariwisata budaya 	<ol style="list-style-type: none"> a. Manfaatkan tingginya kunjungan wisata untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya lokal b. Tingkatkan kualitas dan kuantitas pembangunan pasar industri pariwisata agar lebih banyak menarik tenaga kerja c. Berdayakan warisan budaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3.	Pemasaran	<ol style="list-style-type: none"> a. Perbanyak program peningkatan kualitas SDM agar jumlah yang berkompeten terus 	<ol style="list-style-type: none"> a. Berdayakan jumlah penduduk produktif yang cukup tinggi untuk mengem-

	meningkat.		bangkan warisan budaya sebagai industri pariwisata.
	b. Manfaatkan besarnya potensi warisan budaya agar semakin banyak pelaku bisnis berinvestasi di sektor wisata budaya.		
	c. Promosikan keunikan warisan budaya agar lebih dikenal di masyarakat.		
4. Destinasi	a. Gunakan destinasi wisata budaya sebagai lokus program pembangunan infrastruktur dan fasilitas pariwisata	a.	Gunakan destinasi wisata budaya sebagai lokus pembangunan infrastruktur.
	b. Berdayakan ketersediaan lahan di sekitar destinasi untuk pengembangan wilayah	b.	Lestarkan warisan budaya dengan menjadikan sebagai destinasi wisata.

Pengembangan warisan budaya sebagai daya tarik wisata tentunya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas Tenggarong sebagai destinasi pariwisata nasional. Upaya ini juga untuk mengkomunikasikan keragaman dan keunikan warisan budaya di daerah ini dengan menggunakan media pemasaran secara efektif, efisien dan bertanggung jawab. Terwujudnya Tenggarong sebagai DPN akan mampu menggerakkan perekonomian masyarakat dan menjaga pelestarian warisan budaya dengan melibatkan semua *stakeholder* terkait.

PENUTUP

Simpulan

Tenggarong di tetapkan sebagai salah satu destinasi pariwisata nasional (DPN) di wilayah Kalimantan Timur dengan berbagai daya tarik wisata yang dimiliki. Warisan budaya baik dalam bentuk *tangible* maupun *intangible* menjadi daya tarik wisata di kawasan ini. Besarnya potensi warisan budaya dengan keunikan dan kekhasan sebagai daya tarik wisata di Tenggarong merupakan jejak-jejak pemukiman masa lalu di daerah ini. Tenggarong sebelum menjadi ibukota Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan pusat kota dan pemerintahan Kerajaan Kutai Kartanegara sejak abad XVII setelah dipindahkan dari pusat pemerintahan di Jembayan. Pada masa penjajahan Belanda, Kalimantan

Timur merupakan salah satu pusat industri pertambangan dan Tenggarong merupakan salah satu pusat pemukiman. Komponen-komponen kota pada masa Kesultanan Kutai Kartanegara sampai saat ini menjadi warisan budaya tangible baik dalam bentuk situs arkeologi maupun cagar budaya. Sementara itu, warisan budaya intangible dalam bentuk kesenian, tradisi dan adat istiadat masyarakat di kemas dalam bentuk event budaya (upacara adat erau) yang dilaksanakan satu tahun sekali dan dipusatkan di Tenggarong.

Dari hasil survei dan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara diketahui bahwa warisan budaya yang ada di Tenggarong yaitu kompleks makam Raja-raja Kutai, Museum Mulawarman (keraton), Masjid Jami, dan *event* budaya (upacara adat erau) mempunyai daya tarik wisata paling tinggi jika dibandingkan dengan jenis daya tarik wisata buatan yang ada di daerah ini. Warisan budaya ini mempunyai sifat terbatas dan sangat rapuh karena usia, sehingga pengembangan untuk kepentingan pariwisata memberikan dampak positif bagi pelestariannya. Pengembangan warisan budaya di Tenggarong untuk kepentingan pariwisata harus memperhatikan sisi sediaan (*supply*) dengan permintaan (*demand*) serta faktor-faktor eksternal yang mempengaruhinya. Pengembangan Tenggarong sebagai kawasan DPN juga harus meningkatkan keragaman jenis daya tarik warisan budaya untuk mendorong akselerasi perkembangannya serta meningkatkan revitalisasi struktur, elemen dan aktivitas yang menjadi penggerak kegiatan pariwisata pada daya tarik wisata budaya di daerah ini. Meningkatkan koordinasi dan melibatkan semua *stakeholder* dengan menguatkan mata rantai penciptaan nilai tambah pelaku usaha pariwisata juga sangat penting dilakukan. Kunjungan wisatawan yang tinggi pada daya tarik wisata budaya di Tenggarong dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya di daerah ini. Situs-situs arkeologi termasuk museum yang menjadi destinasi wisata budaya di Tenggarong dapat dijadikan sebagai lokus untuk program pembangunan infrastruktur dan fasilitas pariwisata. Ketersediaan lahan yang ada di sekitar situs-situs dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kawasan dengan menggunakan prinsip-prinsip pelestarian sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pengembangan warisan budaya sebagai destinasi wisata di tenggarong merupakan salah satu strategi pelayanan untuk memuaskan permintaan pasar.

Tenggarong sebagai salah satu destinasi pariwisata nasional (DPN) di Kalimantan Timur dengan jenis daya tarik wisata budaya sebagai unggulan memberikan dampak positif baik bagi warisan budaya itu sendiri maupun masyarakat yang ada disekitarnya. Pariwisata secara ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan terlibat baik langsung maupun tidak dalam industry pariwisata. Sementara itu, untuk warisan budaya itu sendiri akan lebih terjaga kelestariannya baik langsung maupun tidak serta lebih dikenal oleh banyak masyarakat.

Saran

Tenggarong sebagai destinasi pariwisata nasional (DPN) di Kalimantan Timur harus mampu mengembangkan potensi lokal sebagai daya dukung daya tarik wisata budaya yang ada di daerah ini. Untuk dapat menjadi destinasi yang bersekala nasional maka harus ada kesesuaian antara sisi sediaan (*supply*) dan sisi permintaan (*demand*). Meningkatkan dan melibatkan semua *stakeholder* yang terkait dengan kepariwisataan sangat penting untuk meningkatkan pelayanan dan daya saing warisan budaya sebagai daya tarik destinasi wisata.

REFERENSI

-
1. Anonim. (2011). UU RI Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala. Jakarta.
 2. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
 3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 - 2025
 4. Astiti Ayu. (2009). *Pusat Kerajaan Kutai Kartanegara Abad XIII – XVII (Kajian Sumberdaya Budaya)* Depok: Tesis Program Pasca Sarjana. FIB UI.
 5. Bappeda Kutai Kartanegara. (2013). *Monografi Kutai Kartanegara. Tenggarong: Bappeda Kutai Kartanegara*

6. Bemmelem, R.W.van, (1949). *The Geology of Indonesia, General Geology. The Hague.*
7. Bondan K.. (1953/3). *Suluh Sejarah Kalimantan.* Banjarmasin: Fajar.
8. Dahlan, Ahmad. (2003). *Dari Swapraja ke Kabupaten Kutai.* Tenggarong: Museum Negeri Mulawarman.
9. Damanik, J. (2013). *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
10. Deetz, James. (1967). *Invitation to Archaeology.* New York: The National History Press
11. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, (2014). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) Sektor Pariwisata 2015 - 2019.* Jakarta: Kemenparekraf RI.
12. Marwati, Djoened, dkk. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia II,* Jakarta: PN Balai Pustaka
13. Mess, C.A. (1935). *De Kroniek van Koetai.* Leiden: Santpoort
14. N.J.Krom (1931), *Hindoe-Javaansche Geschiedenis,* 2e druk, S'Gravenhage. Martinus Nijhoff
15. Sani Yamin, M. (2006). *Pernik Budaya Pariwisata dan Pembangunan: Derap Gerakan Pengembangan Pemberdayaan Kutai (Gerbang Dayaku).* Tenggarong: Bagian Humas Pemkab Kutai Kartanegara.
16. Saleh, Idwar. t.t. Banjarmasin. K.P.P.K.. Bandung: Balai Pendidikan Guru.
17. Sedyawati, Edi. (1992). *Arkeologi dan Jatidiri Bangsa.* PIA VI. Batu, Malang 21-30 Juli 1992
16. _____(1997). *Konsep dan Strategi Pelestarian Warisan Budaya.* Makalah disampaikan pada *International Workshop on Balinese Cultural Heritage.* Denpasar: 29 Juli 1997.